



### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* PADA PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA

Fitri Yuniasih

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[khadijahseries@gmail.com](mailto:khadijahseries@gmail.com)

#### Abstract

This research was conducted due to the background of the importance of students having spiritual quotient in line with the goals of national education to build good character in students. Schools as formal educational institutions play a role in establishment of spiritual quotient of students through learning Islamic Education. Therefore, Principals and Islamic Education Teachers need to carry out Islamic Education learning management in the establishment of Spiritual Quotient for students at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. The problem formulatin of this thesis is First, how is planning of Islamic Education in Establishment of Spiritual Quotient, Second, how is implementation of Islamic Education in Establishment of Spiritual Quotient, Third, how is evaluation of Islamic Education in Establishment of Spiritual Quotient in students SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using interviews, participant observation and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display and drawing conclusins. The results of the study concluded that 1) The planning of Islamic education learning at SMP Muhammadiyah is carried out jointly between the Principal, Islamic education Teachers and the AIK Team before the new school year. 2) The implementation of Islamic education learning at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta refers to the Kurikulum Merdeka, so that the implementation of the curriculum adapts to the context and situation in the school. This is an opportunity for schools to develop Islamic education learning, one of which is Islamic education learning innovations that can be done inside and outside school. 3) Evaluation Islamic education learning is held to assess cognitive aspects, affective aspects, and psychomotor aspects in the form of formative assessment and summative assessment.

**Keyword** : *Management, Islamic Education, Spiritual Quotient*

#### Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan spiritual sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak karakter baik pada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dan Guru PAI perlu melaksanakan manajemen pembelajaran PAI dalam pembentukan Spiritual Quotient pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Rumusan masalah dari tesis ini adalah Pertama, bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan Spiritual Quotient. Kedua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan Spiritual Quotient. Ketiga, bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam pembentukan Spiritual Quotient pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan

dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan analisis dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah dilakukan secara bersama-sama baik antara Kepala Sekolah, Guru PAI maupun Tim AIK sebelum tahun ajaran baru. 2) Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mengacu pada Kurikulum Merdeka, sehingga implementasi kurikulum menyesuaikan dengan konteks dan situasi di sekolah. Hal ini menjadi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran PAI, salah satunya inovasi pembelajaran PAI dapat dilakukan di dalam maupun luar sekolah. 3) Evaluasi Pembelajaran PAI diadakan untuk menilai aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik dalam bentuk asesmen formatif dan asesmen sumatif.

**Kata Kunci** : *manajemen, pendidikan agama islam, Spiritual Quotient*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan suatu bangsa yang sejahtera, adil dan makmur mendapatkan tempat yang mulai dalam ayat Allah Swt. yakni dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pmeurah, Yan mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Salah satu tujuan pendidikan yang dicita-citakan bangsa Indonesia yakni peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka hingga bisa memiliki kecerdasan spiritual. Sehingga selain meningkatkan kecerdasan intelektual, peserta didik juga diharapkan mampu memiliki kecerdasan spiritual.

Selama ini, terjadi kesalahpahaman tentang barometer kualitas anak. Telah bertahun-tahun, lembaga pendidikan memuji prestasi siswanya hanya berdasarkan nilai mereka dalam tes matematika dan tes akademik lainnya. Fakta tersebut dialami tidak hanya di lingkungan keluarga namun juga di masyarakat secara umum. Nilai kelulusan sering dijadikan cerminan kualitas seorang peserta didik yang ditentukan hanya dari kemampuan intelegensinya. Ketika kita melihat laporan kecerdasan (IQ), hanya keterampilan bahasa dan matematika saja yang diukur, sedangkan kreativitas, kemampuan emosional, kecerdasan spiritual dan keterampilan mengadakan sosial tidak dikur dengan standart *Intelegence Quotient* (IQ). Wali murid dan para guru diharapkan mempelajari dan mengetahui nilai dari kecerdasan spiritual bagi anak atau peserta didiknya. Dengan kecerdasan spiritual tersebut, seorang anak diharapkan menjadi anak yang kreatif, luwes, berpikiran terbuka, atau kreatif spontan untuk mengatasi masalah apapun tanpa menimbulkan masalah.<sup>2</sup>

Terlebih di era perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan kecerdasan spiritual peserta didik di Indonesia. Menurut Moch. Tolchah, perkembangan IPTEK ibarat dua mata pisau yang mempengaruhi siswa secara positif di

<sup>1</sup> Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)

<sup>2</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Cetakan V, 2005), 121.

satu sisi dan negatif di sisi lain. Generasi masa depan harus siap untuk bertahan hidup, bersaing dan memiliki kualitas dan keahlian di bidang tertentu. Jika mereka tidak mempersiapkan untuk ini mulai dari sekarang, globalisasi dan modernisasi akan meninggalkan mereka. Pembangunan karakter bangsa sangat penting bagi generasi muda bahkan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penting adanya aktivitas pendidikan berbasis karakter dalam sistem pendidikan nasional untuk mendukung terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang bermental kepribadian yang kuat, bersemangat, pantang menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga, bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang berdaya saing tinggi.<sup>3</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan karakter bangsa, dibutuhkan pula membangun kecerdasan spiritual pada peserta didik. Kecerdasan spiritual pada anak dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuhnya. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seorang anak untuk dapat melakukan transedensi diri. Terdapat kombinasi banyak faktor dalam kecerdasan spiritual, meliputi kapasitas kebatinan, transeden dan kemampuan untuk mengusahakan tingkatan yang tinggi dari kesadaran spiritual, memahami makna spiritual dalam aktivitas setiap hari, menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dan menjadi berbudi pekerti yang luhur.<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual dapat ditandai dengan kemampuan seseorang memaknai semua perbuatannya. Tinggi rendahnya kemampuan seseorang memberikan makna dan nilai pada apa yang diusahakan ditentukan oleh seberapa tinggi kecerdasan spiritual yang ia miliki. Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan melahirkan sifat dan perilaku bahkan ucapan di luar nalar manusia, sebab apa yang ia cari dan ia tuntut bukanlah nilai materi semata namun kepuasan batin yang tak pernah ternilai harganya. Kecerdasan spiritual akan mampu melahirkan ucapan-ucapan penuh makna, ucapan-ucapan yang disandarkan kepasrahan total terhadap hasil kerja dan kehidupannya, sehingga manusia dengan kecerdasan spiritual akan bertutur kata hanya jika ucapannya dinilai berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Kecerdasan spiritual akan melahirkan ucapan-ucapan transendental. Ucapan-ucapan yang bila didengar akan mendekatkan pemahaman bahkan keberadaan Sang Khaliq di sisi manusia, bahwa Allah hadir di tengah-tengah manusia dan Dia menjawab semua doa-doa manusia jika manusia memohon dan berdoa padaNya.<sup>5</sup>

Betapa besarnya manfaat kecerdasan spiritual bagi kehidupan. Namun, usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Faktanya di lapangan terjadi banyak kasus kenakalan remaja di sekitar kita, misalnya kasus pencurian di tempat wisata, aksi tawuran antar pelajar, bahkan sampai tindak asusila yang dilakukan pelajar dengan anak di bawah umur.<sup>6</sup> Hal ini linier dengan yang disampaikan oleh Moch. Tolchah, bahwa banyak penyimpangan yang dilakukan para remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kasus bullying (perundungan) dan tawuran. Kejahatan tampaknya menjadi trend terkini. Alasan utama mengapa terjadi penyimpangan tersebut adalah kurangnya keimanan pada diri mereka, sedangkan lingkungan sosial yang buruk dapat dengan mudah mempengaruhi mereka.<sup>7</sup>

Realitas masalah tersebut memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan peran

<sup>3</sup> Moch. Tolchah, *Problematika PAI dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 91.

<sup>4</sup> Siti Sofiyah, *Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi* (El Banat, Vol. 9, No. 2), 235.

<sup>5</sup> Sri Tuti Rahmawati, Ahmad Zain Sarnoto, *Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an* (Madani Institute, Vol. 9, No. 2, 2020), 4.

<sup>6</sup> <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/wonogiri/08/02/2022/siswi-yang-berhubungan-seks-dengan-7-bocah-akan-diberi-pendampingan-psikologis/> diakses tanggal 10 Januari 2023

<sup>7</sup> Moch. Tolchah, *Problematika...*, 103.

banyak pihak dalam mewujudkannya, salah satunya adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah formal.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki visi “*Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas dan Profesional untuk Membentuk Siswa menjadi Generasi Muslim yang Beriman dan Bertakwa Berbudi Luhur memiliki Wawasan Global dan Mampu Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi secara Kreatif dan Trampil.*” Selain itu, sekolah juga memiliki beberapa Program Kelas yakni Kelas Reguler, Kelas IT, Kelas Tahfidz dan Kelas Khusus Putri. Beberapa program kelas tersebut memiliki kekhasan masing-masing namun tetap memiliki kesamaan tujuan dalam hal pembentukan karakter peserta didik serta berakhlakul karimah.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta telah berhasil mengantongi berbagai macam prestasi akademik maupun non akademik. Dengan melihat perolehan prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut, tentu menjadi hal positif yang dihasilkan sekolah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya manajemen yang dilakukan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sehingga dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang baik, khususnya peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran PAI pada sekolah tersebut. Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas khususnya terkait nilai pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual dan manajemen pembelajaran PAI, peneliti bertujuan untuk melakukan riset terkait manajemen pembelajaran PAI dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses riset yang ditujukan untuk memahami kejadian faktual manusia atau kehidupan sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dideskripsikan dengan kata-kata dan melaporkan wawasan detail dari sumber informasi yang dibuat di lingkungan dengan cara yang alamiah.<sup>8</sup>

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya di lapangan. Melalui penelitian ini, diharapkan terdapat gambaran jelas mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Spiritual Quotient pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Mengenai metode atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis dilakukan dengan cara menelaah hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah sekolah Islam yang telah berdiri sejak tahun 1979 yang diresmikan oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Danakusuman Surakarta. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dikenal sebagai salah satu sekolah penggerak di kota Surakarta yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka.

Dikenal sebagai Sekolah Islam Unggulan, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menyediakan 4 Program Kelas<sup>9</sup> untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang cukup bervariasi diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Walidin, W., Saifullah, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 77.

<sup>9</sup> Purmoko, Waka Al-Islam Kemuhammadiyah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 10 April 2023.

**Program Kelas  
SMP Muhammadiyah 8 Surakarta**

Program Kelas	Penjelasan
Kelas Reguler	Program Kelas Reguler sebagaimana sekolah pada umumnya, perbedaannya dari sisi religius keagamaan. Mata pelajaran agama diperbanyak sehingga persentasinya 50% pelajaran agama dan 50% sisanya pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya. Untuk jumlah Kelas Reguler sendiri ada sebanyak 2 kelas pada 1 tingkat kelas.
Kelas Tahfidz	Merupakan program kelas semi pondok, karena peserta didik diberikan target hafalan selama 3 bulan sekali yang diberi nama Program Juziyah. Program Juziyah adalah program menyetorkan hafalan Al-Qur'an dengan sekali duduk, biasanya peserta didik mampu menyelesaikan 1 juz dalam sekali duduk. Tidak dipungkiri ada peserta didik yang mampu menyelesaikan 2 juz dalam sekali duduk karena memiliki kemampuan hafalan yang lebih. Untuk jumlah Kelas Tahfidz sendiri ada sebanyak 1 kelas pada 1 tingkatnya.
Kelas Khusus Putri	Program Kelas Khusus Putri untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berisikan putri semua. Khusus untuk kelas khusus putri ini, lokasi bangunan pendidikannya berbeda dengan program kelas lainnya, yakni di Jalan Dewi Sartika dekat masjid Cokro. Bapak Ibu Guru yang mengajar khusus mengajar di Kelas Khusus Putri. Namun untuk manajemennya tetap menjadi satu dengan Kepala Sekolah yang sama. Untuk jumlah Kelas Khusus Putri sendiri ada sebanyak 1 kelas pada 1 tingkat kelas.
Kelas IT	Program Kelas berbasis IT yang penerapannya yakni tiap peserta didik diberikan fasilitas komputer, jaringan internet dan ruangan kelas ber-AC. Dalam program kelas IT ini, terdapat tahapan jenjang dalam menguasai IT. Misalnya pada kelas 7 peserta didik diharapkan menguasai Microsoft Office, kelas 8 menguasai Aplikasi Desain, kemudian kelas 9 menguasai Aplikasi Editing Video. Diadakannya Program Kelas ini untuk menjawab kebutuhan di masyarakat yang saat ini sangat dibutuhkan kemampuan IT untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Untuk jumlah Kelas IT sendiri ada sebanyak 3 kelas pada 1 tingkat kelas.

Manajemen pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah adalah pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Manajemen pembelajaran PAI dapat dijabarkan menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Perencanaan Pembelajaran, 2) Pelaksanaan Pembelajaran, dan 3) Evaluasi Pembelajaran. Berikut penjabarannya pada masing-masing bagian.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran PAI**

Perencanaan pembelajaran PAI adalah proses penyusunan materi, media, pendekatan dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada suatu masa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang telah ditentukan. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dikenal masyarakat sebagai Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga.<sup>10</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berhak mengadakan intervensi kepada Sekolah Penggerak dalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut: 1) Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, 2) Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah, 3) Pembelajaran dengan Paradigma Baru, 4) Perencanaan Berbasis Data, 5) Digitalisasi Sekolah.<sup>11</sup>

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga berhak untuk menentukan sendiri bagaimana pembelajaran berjalan sesuai dengan konteks sekolah. Menurut Kepala SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, Bapak Purmoko, bahwa pembelajaran PAI di sekolah yang beliau pimpin berbeda dengan SMP Negeri maupun SMP Swasta pada umumnya. Di SMP tersebut, mata pelajaran PAI dikenal dengan ISMUBA yaitu Islam Muhammadiyah dan Bahasa Arab. ISMUBA sendiri terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Ibadah, Tarikh, Aqidah Akhlak, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab.<sup>12</sup>

Pada proses perencanaan pembelajaran PAI di sekolah, guru-guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Tim AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) berkolaborasi. Guru ISMUBA fokus pada pembelajaran peserta didik secara langsung sedangkan Tim AIK membantu meningkatkan kualitas khususnya untuk hafalan Al-Qur'an peserta didik. Di awal tahun ajaran baru, terdapat asesmen kebutuhan melalui kegiatan briefing kepada guru-guru terkait efektifitas pelaksanaan program tahun ajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi bersama antara Kepala Sekolah dengan guru-guru, pada tahun ajaran baru disepakati akan melaksanakan program baru bagi guru ISMUBA, salah satu programnya adalah pembelajaran ISMUBA berbasis ASET. Artinya ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar. Pembelajaran ISMUBA dapat dilakukan di luar kelas, misalnya mata pelajaran Tarikh bisa dilaksanakan di Masjid Agung Surakarta dan ke Keraton Surakarta. Peserta didik dapat belajar dengan mengunjungi dan mendengarkan dari sumbernya secara langsung. Sehingga pembelajaran tidak hanya aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotorik juga masuk.

<sup>10</sup> Keputusan Mendikbud No. 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak

<sup>11</sup> <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/5-intervensi-khusus-bagi-sekolah-penggerak> , diakses pada 28 Juni 2023.

<sup>12</sup> Purmoko, Waka Al-Islam Kemuhammadiyah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 10 April 2023.

Program lain dalam perencanaan pembelajaran PAI adalah mengadakan pelatihan bagi guru ISMUBA yang dibimbing oleh Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, [M.Ag.](#) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pelatihan guru ISMUBA berjalan secara intensif selama 3 bulan dan berhasil melahirkan buku dengan judul Strategi Pembelajaran Siswa Aktif untuk Pembelajaran ISMUBA.<sup>13</sup>

Sebagai sekolah penggerak dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka, maka perencanaan pembelajaran PAI diawali dengan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Pemerintah memberikan otoritas kepada sekolah untuk menentukan sendiri Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Pemerintah hanya memberikan Capaian Pembelajaran (CP). Untuk merumuskannya, di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki Tim Internal MGMP atau biasa dikenal dengan Komunitas Belajar (Kombel) yang terdiri dari guru PAI atau ISMUBA.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah terkait materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks peserta didik. Dalam ruang lingkup lingkungan pendidikan Muhammadiyah, sekolah berada dalam naungan wilayah Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah), dimana untuk sumber belajar memiliki buku tersendiri dari Muhammadiyah.<sup>14</sup>

Perencanaan pembelajaran PAI di sekolah telah mengarah kepada pembangunan karakter peserta didik termasuk dalam hal kecerdasan spiritualnya. Bapak dan Ibu Guru ISMUBA (PAI) dan tim AIK yang berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran PAI agar pembelajaran di sekolah tidak sekedar pembelajaran normatif, namun benar-benar dioptimalkan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Sebagai sekolah penggerak yang mengawali penerapan Kurikulum Merdeka, lebih memberikan kebebasan atau kewenangan kepada sekolah untuk mengatur sendiri pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dengan menyesuaikan konteks sekolah tersebut. Sekolah melaksanakan pembelajaran PAI (ISMUBA) yang terdiri dari 6 mata pelajaran, diantaranya Al-Qur'an Hadits, Ibadah, Tarikh, Aqidah Akhlak, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Pelaksanaan pembelajaran tersebut berlangsung selama 25 menit di dalam maupun di luar kelas. Dalam durasi waktu yang relatif singkat tersebut, guru PAI mampu menyampaikan poin penting materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Berkat adanya Kurikulum Merdeka, sekolah dapat melakukan inovasi program tambahan yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Beberapa program tambahan yang telah dijalankan di sekolah dalam rangka membentuk karakter maupun kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah :

##### 1. Program Halaqoh Perbaqu

Program Halaqoh Perbaqu bertujuan agar peserta didik mampu memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menambah jumlah hafalan Al-Qur'an. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, program ini dapat mencetak generasi tahfidz yang mampu menghafal dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

##### 2. Program Penanaman Adab dan Pembagian Raport Adab

Peserta didik dilatih membentuk *habit* yang baik karena aspek-aspek yang dinilai dalam penanaman adab berkaitan dengan kebiasaan baik yang dilakukan sehari-hari seperti melaksanakan shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, membantu orangtua di rumah, menghormati guru di sekolah, dan kegiatan lainnya. Dengan melaksanakan

<sup>13</sup> Rusmanto, Kepala SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2023.

<sup>14</sup> Nazmah, Wakil Kepala Kesiswaan dan Guru PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2023.

kegiatan positif setiap hari diyakini mampu membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Program ini juga melibatkan orangtua di rumah untuk membantu mengawasi dan mengingatkan agar peserta didik jujur dan konsisten dalam melaksanakan aspek-aspek penanaman adab. Keterlibatan orangtua ini menjadi sangat berpengaruh dalam keberhasilan program, dikarenakan adanya feedback positif dari wali siswa yang disampaikan ketika Pembagian Raport Penanaman Adab di setiap bulannya.

### 3. Program Shalat Dhuha Berjamaah

Program ini diadakan setiap hari setelah program Penanaman Adab. Program ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan Shalat Dhuha. Pelaksanaan Shalat Dhuha di aula sekolah secara berjamaah dan dipandu oleh guru PAI. Adakalanya Shalat Dhuha diadakan di Masjid Agung Surakarta sembari peserta didik belajar di sana.

### 4. Program Jumat Religi

Program ini diadakan setiap hari Jumat di minggu ketiga atau keempat. Program ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah berjalan efektif dan efisien dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja selama 25 menit pembelajaran, namun juga dilaksanakan serangkaian program-program tambahan yang dinilai mampu mengondisikan peserta didik.

Program tambahan ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri sesuai kebutuhan.

## c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI, sekolah melibatkan guru dalam menyusun program pembelajaran dan menetapkan cara untuk mengecek sejauh mana peserta didik telah menerima, mencerna, memahami, menguasai serta menggunakan isi pengetahuan dalam materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah, menurut Kepala Sekolah Bapak Rusmanto menilai beberapa aspek sesuai teori Taksonomi Bloom yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).<sup>15</sup> Untuk menilai aspek sikap dan keterampilan, sekolah menggunakan asesmen formatif, sedangkan penilaian terhadap pengetahuan menggunakan asesmen sumatif yang dilakukan baik dengan tes maupun non tes.

Waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI tergantung pada kebutuhan sekolah. Asesmen formatif diadakan setiap hari, sedangkan asesmen sumatif dilakukan setiap 3 bulan sekali, akhir semester dan akhir tahun. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun luar sekolah. Sekolah pernah melakukan evaluasi pembelajaran di Masjid Agung Surakarta dan Keraton Surakarta.

Evaluasi pembelajaran PAI atau ISMUBA di kelas melakukan penilaian awal pada peserta didik terhadap suatu kompetensi atau pengetahuan materi. Apabila hanya sebagian kecil yang belum menguasai suatu kompetensi atau materi, maka sebagian kecil itulah yang diberikan pelatihan tambahan.

Selain itu, sekolah juga mengadakan Asesmen Tengah Semester (PTS) dan Asesmen Akhir Semester (PAS), Asesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT) yang secara teknis evaluasi

<sup>15</sup> Nurbudiyani, *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*, (Anterior Jurnal, 2013)

pembelajaran PAI dilaksanakan di dalam maupun luar kelas, bisa berbasis CBT (Computer Based Test), Observasi (Pengamatan), dan Penugasan membuat video.

Menurut penulis, evaluasi pembelajaran PAI di sekolah sudah efektif dan efisien, karena sekolah tidak hanya menilai peserta didik dalam 1 aspek saja, melainkan aspek sikap dan keterampilan pun juga dinilai. Pembentukan kecerdasan spiritual dapat dinilai keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran dalam beberapa aspek. Peserta didik selain memiliki kecerdasan intelektual, juga diharapkan memiliki kecerdasan spiritual yang salah satunya terwujud dalam sikap sehari-hari.

#### **d. Masalah dan Solusi Pembelajaran PAI**

Manajemen pembelajaran PAI di sekolah tidak selalu berjalan mulus, masalah yang ada menjadi tantangan yang harus diselesaikan oleh sekolah. Menurut Kepala Sekolah Bapak Rusmanto, [M.Pd.I](#), hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran PAI diantaranya : Keanekaragaman latar belakang peserta didik. Tidak semua peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta berasal dari naungan organisasi yang sama. Peserta didik berasal dari beragam latar belakang diantaranya dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Islam Murni, maupun dari Sekolah Dasar Negeri sehingga bersifat heterogen. Dalam menghadapi heterogenitas latar belakang peserta didik tersebut, diperlukan adanya guru yang cakap dalam memberikan pembelajaran sesuai konteks peserta didik.<sup>16</sup>

### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan bahwa; (a) Perencanaan pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dalam membentuk Spiritual Quotient dirumuskan secara bersama-sama antara Kepala Sekolah, Guru PAI maupun Tim AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) sebelum memulai tahun ajaran baru. Penyusunan Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran hingga Modul Ajar diadakan bersama-sama dan turut serta mengundang Prof. Sekar Ayu Aryani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai trainer dalam pelatihan guru PAI di sekolah.; (b) Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah mengacu pada Kurikulum Merdeka yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menentukan pelaksanaan pembelajaran sesuai konteks dan situasi di sekolah, menjadi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah. Salah satunya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencetak karakter peserta didik, pembelajaran PAI dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah seperti di Masjid Agung dan Keraton Surakarta. Selain pembelajaran di dalam dan luar kelas, tim AIK juga menambahkan beberapa program peningkatan kecerdasan spiritual seperti Program Halaqah Perbaqu, Shalat Dhuha Berjamaah, Penanaman Adab, dan Jum'at Religi.; c) Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual mengacu pada aspek penilaian sesuai teori Taksonomi Bloom yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dampak pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta terhadap peserta didik dapat dikatakan sesuai harapan sekolah, karena untuk tingkat kenakalan remaja dari peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta masih tergolong rendah seperti tidak membawa peci bagi siswa laki-laki, tidak membawa Al-Qur'an, dan lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Nur budiyani, *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*, (Anterior Jurnal, 2013)

<sup>16</sup> Rusmanto, Kepala SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2023.

- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Cetakan V, 2005), 121.
- Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)
- Purmoko, Waka Al-Islam Kemuhammadiyah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 10 April 2023.
- Rahmawati, Sri Tuti, dan Ahmad Zain Sarnoto, *Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an* (Madani Institute, Vol. 9, No. 2, 2020), 4.
- Rusmanto, Kepala SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2023.
- Sofiyah, Siti, *Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi* (El Banat, Vol. 9, No. 2), 235.
- Tolchah, Moch., *Problematika PAI dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 91.
- Walidin, W., Saifullah, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 77.